

Resiliensi Pembentuk *Spirit of Place* Komplek Katolik Muntilan

Rosalia Rachma Rihadiani¹, Dwita Hadi Rahmi²

¹Jurusan Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang, 50234, Indonesia

²Departemen Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 55281, Indonesia

ARTICLE INFO

Article History:

Received: November 13, 2023

Received in revised form: December 24, 2023

Accepted on: December 29, 2023

Available Online: December 2023-May 2024

Keywords: *architecture, place, spirit, visual* (arsitektur, place, spirit, visual)

Corresponding Author:

Rosalia Rachma Rihadiani
Universitas Katolik
Soegijapranata
rosalia@unika.ac.id
ORCHID ID

0000-0002-0303-3022

ABSTRACT

The spirit of place in an area often changes due to natural or human factors. The Muntilan Catholic Complex was founded 1904 as a mission center for native teachers' schools. The architectural styles are village style, Hinduism, Art Deco, and Neo-Gothic. The Catholic complex's architectural form and environment are well preserved, and the functions still remain. This research aims to see the resilience of tangible and intangible heritage in Catholic complexes that form a spirit of place. The research uses qualitative methodology with field observation, literature studies, and interviews to obtain data. The data was then analyzed narratively. The aspects studied were the resilience of architectural, spatial, and visual forms. From an architectural perspective, the infill of the building was carried out due to the replacement of a building that was burnt down (1948). The spatial pattern formed from the building pattern that created the inner courtyard has stayed the same since 1914. The visual architectural style of the new building needs to consider its influence on the spirit of place of the Muntilan Catholic Complex.

Spirit of place sebuah kawasan sering berubah karena faktor alam atau manusia. Kompleks Katolik Muntilan dirintis tahun 1904, sebagai pusat misi untuk sekolah guru pribumi. Gaya arsitekturnya ialah gaya kampung, Hindhis, *Art Deco*, dan *Neo Gothic*. Bentuk arsitektur dan lingkungan tersebut sangat terjaga dan fungsinya masih tetap. Penelitian bertujuan untuk melihat resiliensi warisan berwujud dan tak berwujud di kompleks Katolik yang membentuk *spirit of place*. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan observasi lapangan, studi literatur, dan wawancara untuk mendapatkan data. Analisis dilakukan secara naratif. Aspek yang diteliti adalah resiliensi bentuk arsitektur, keruangan, dan visual. Dari segi arsitektur, *infill* bangunan dilakukan untuk mengganti bangunan yang dibakar (tahun 1948). Pola keruangan yang terbentuk dari pola bangunan yang menciptakan *inner court yard* tidak berubah dari tahun 1914. Secara visual, gaya arsitektur bangunan baru perlu mempertimbangkan pengaruhnya atas *spirit of place* Komplek Katolik Muntilan.

1. Pendahuluan

Pembentukan kompleks Katolik pada masa penyebaran agama Katolik di Indonesia dimulai dari pembangunan gereja lalu didukung pembangunan sarana pendidikan dan biara. Kompleks Katolik di Muntilan ditetapkan menjadi Situs Cagar Budaya oleh Pemerintah Kabupaten Magelang. Kompleks dibentuk tahun 1908. Hingga tahun 2023 masih berfungsi sebagai kawasan pendidikan dan keagamaan. Kawasan ini menjadi rujukan peziarah Katolik dengan julukan *Betlehem van Java* (G. B. Subanar, 2003), dan dikelola oleh Gereja Katolik, Susteran OSF, Biara FIC, Yayasan Marsudirini, Yayasan Pangudi Luhur dan Yayasan Kanisius. Kondisi fisiknya masih terjaga meskipun terdapat perbedaan kepemilikan dengan diambil alihnya rumah sakit dan lapangan oleh pemerintah.

Julukan *Betlehem van Java* menunjukkan identitas tempat (*spirit of place*) Kompleks Katolik Muntilan. Julukan ini muncul dari murid-murid yang bersekolah di asrama Van Lith Muntilan (Rosariyanto, 2009), dan hingga kini mempunyai kesan yang sama. *Spirit of place* merupakan kekuatan non fisik dan fisik yang membentuk kesan sebuah tempat (Mutfianti et al., 2013). Tempat adalah ruang yang bersifat lebih nyata dan dimensional. Tempat lebih abstrak dibandingkan ruang. Pendapat ini didasarkan pada kondisi di mana setelah mengalami sebuah ruang maka individu bisa menangkap nilai-nilai yang hadir di ruang tersebut sehingga menjadi tempat. Nilai-nilai ini menentukan apakah ruang tersebut bisa menjadi sebuah tempat atau tidak. Tempat ditentukan berdasarkan nilai atau kondisi yang hadir di sebuah ruang. Tempat hanya bisa hadir apabila ada ruang sebagai dasar pembentukannya (Margono, 2020; Tuan, 1995).

Resiliensi menggambarkan mekanisme yang sama untuk melakukan adaptasi terhadap tekanan yang menimbulkan stress. Mekanisme tersebut meliputi: *compensatory* (sikap melihat resiliensi sebagai faktor yang mampu membuat netral resiko), *challenge* (sikap melihat faktor resiko sebagai tantangan dan justru mampu menjadi pemicu untuk melakukan hal yang lebih baik), *protective factor* (sikap beradaptasi menuju hal yang lebih optimis) (Ledesma, 2014; Rowen, 2014). Resiliensi juga berarti adaptasi yang sukses meskipun terdapat situasi yang menantang atau mengancam (Yates et al., 2015). Resiliensi pada arsitektur mengarah kepada keberlanjutan terhadap kondisi sosial, iklim, bencana dan campur tangan manusia. Resiliensi disebabkan oleh dua tekanan dari luar (kondisi sosial, bencana dan iklim) dan dari dalam. Penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi resiliensi atau keberlanjutan arsitektur (faktor fisik) dan non fisik pada pembentuk *spirit of place* di kompleks Katolik di Muntilan.

2. Bahan dan Metode

Menghidupkan jiwa dalam karya arsitektur dilakukan dengan menemukan makna dalam tempat sehingga menjadi karakter tertentu. Elemen-elemen pembentuk dari *genius loci* adalah: tempat, ruang yang diciptakan manusia, atau ruang alam yang terbentuk secara natural (Damayanti, 2005; Norberg-Schulz, 1979).

Kekuatan fisik dan non fisik dapat menciptakan kesan terhadap kota. Pengalaman individu menimbulkan persepsi dan membangun citra kawasan. Secara fisik citra kawasan dapat dicapai dengan memperhatikan pengaturan jalan (*pathway*), penegasan tepian (*edges*), kejelasan fungsi wilayah (*district*), simpul-simpul ruang luar (*nodes*) dan penanda (*landmark*) (Lynch, 1964; Silva, 2015). Titik perhatian dalam penataan kawasan meliputi tata massa (*building form and massing*), sirkulasi dan parkir (*circulation and parking area*), ruang terbuka (*open space*) (Shirvani, 1985). Penemuan *intangible values* dalam sebuah kawasan atau kota dapat dibantu dengan mengamati beberapa kegiatan diantaranya festival, musik tradisional, tarian, pertunjukan, ziarah, pemujaan, ritual, upacara adat, praktek tradisional, penanaman tumbuhan khas, kerajinan lokal, dan tempat kenangan yang ikonik (O'Donnell, 2014)

Pembentukan tempat membutuhkan keterlibatan dan dipengaruhi oleh: (1) kekuasaan dan modal, yaitu pembentukan tempat terjadi secara natural maupun terorganisasi secara politis dan ekonomi; (2) perancang tempat, yaitu pembentukan tempat merupakan kontribusi pelaku di bidang desain misalnya arsitek, pembuat kebijakan, institusi finansial, regulasi, dan lainnya; (3) persepsi dan atribut yang dibentuk oleh masyarakat sehingga membentuk *sense of place* (Bramwell, 2014). Konsep pelestarian dapat meliputi perlindungan dan pemeliharaan bangunan, desa, kawasan, dan kota bersejarah (Blake, 2015). Di kawasan kota, obyek dan lingkup pelestarian digolongkan dalam tiga luasan yaitu: satuan areal yang berwujud sub wilayah, satuan pandang (*view*) berupa aspek visual yang memberikan gambaran mental (*image*); dan satuan fisik berupa wujud bangunan, sederetan bangunan, dan unsur bangunan.

3. Metode

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bagaimana resiliensi faktor fisik dan non fisik arsitektur pada pembentuk *spirit of place* (identitas tempat) di Kompleks Katolik Muntilan. Penelitian dilakukan dengan menginventarisir warisan berwujud dan tidak berwujud Kompleks Katolik Muntilan. Data warisan berwujud dianalisis berurutan dari bentuk arsitektur (restorasi, rekonstruksi, rehabilitasi, konsolidasi, konservasi), keruangan dan visual di lingkungan yang membentuk *spirit of place* kawasan Katolik Muntilan. Data bentuk arsitektur berdasarkan dokumen dan pengamatan lapangan. Keterbatasan dokumen dilengkapi dengan wawancara dan penelusuran sejarah. Pengamatan keruangan dan sirkulasi dilakukan dengan membandingkan peta lama dan foto satelit terbaru. Pengamatan visual mengikuti alur jalan yang diamati sama dengan jalur berdasarkan data peta yang bisa diperoleh (tahun 1925 dan 1946). Pengamatan visual berdasarkan karakter gaya arsitektur dan penanda di node kompleks. Data warisan tak berwujud diperoleh dari studi literatur, wawancara dan pengamatan. Kedua jenis data tersebut menunjukkan terbentuknya *spirit of place* yang kemudian dianalisis untuk mengetahui resiliensi pada arsitektur dan budaya terhadap tekanan manusia serta alam.

3. Hasil dan Diskusi

Tahun 1849, misionaris Katolik masuk ke Muntilan. Romo F. Van Lith mendirikan gereja, sekolah dan asrama untuk anak-anak pribumi, dan tahun 1902 mendirikan kecil. Bangunan yang digunakan Van Lith adalah rumah limasan berdinding *gedheg* (bambu) dengan mebel sederhana (G. B. Subanar, 2003). Kapel berbentuk *pencu*, yaitu model rumah Semarang tempo dulu. Sekolah berbentuk *klabang nyander* dengan atap *atep* dan dinding *gedheg*. Di rumah limasan tertulis "*boten memper dalemipun Walandi*" (tidak sebagaimana layaknya rumah Belanda).

3.1. Warisan Berwujud

Cikal bakal kompleks adalah gereja yang memanfaatkan bekas lumbung padi besar. Sekolah pribumi dirintis Romo Van Lith di rumahnya, dan bagian belakang digunakan untuk asrama (G. B. Subanar, 2003). Tahun 1914 dibangun kompleks untuk pusat pendidikan pribumi yang lebih permanen. Para Bruder FIC menjadi penerus misi Van Lith pasca agresi militer Belanda II (Nugroho, 2019). Lahan di depan tanah misi dibangun, diawali dengan biara. Dalam satu kompleks terdapat banyak artefak. Berdasarkan studi dari data literatur dan dokumen, perlu dikaji eksistensi bangunan atau artefak dari tahun 1914, 1950, 1975, 2022 sebagai untuk menentukan bangunan yang mempunyai arti penting berdasarkan kriteria usia bangunan serta peran bangunan. Gambar 1 dan 2 memberikan gambaran Gedung Sekolah Van Lith.



Gambar 1. Gedung Sekolah Van Lith tahun 1916 dan saat ini
(Dokumentasi: Rihadiani dan <https://vanlith-mtl.sch.id>)

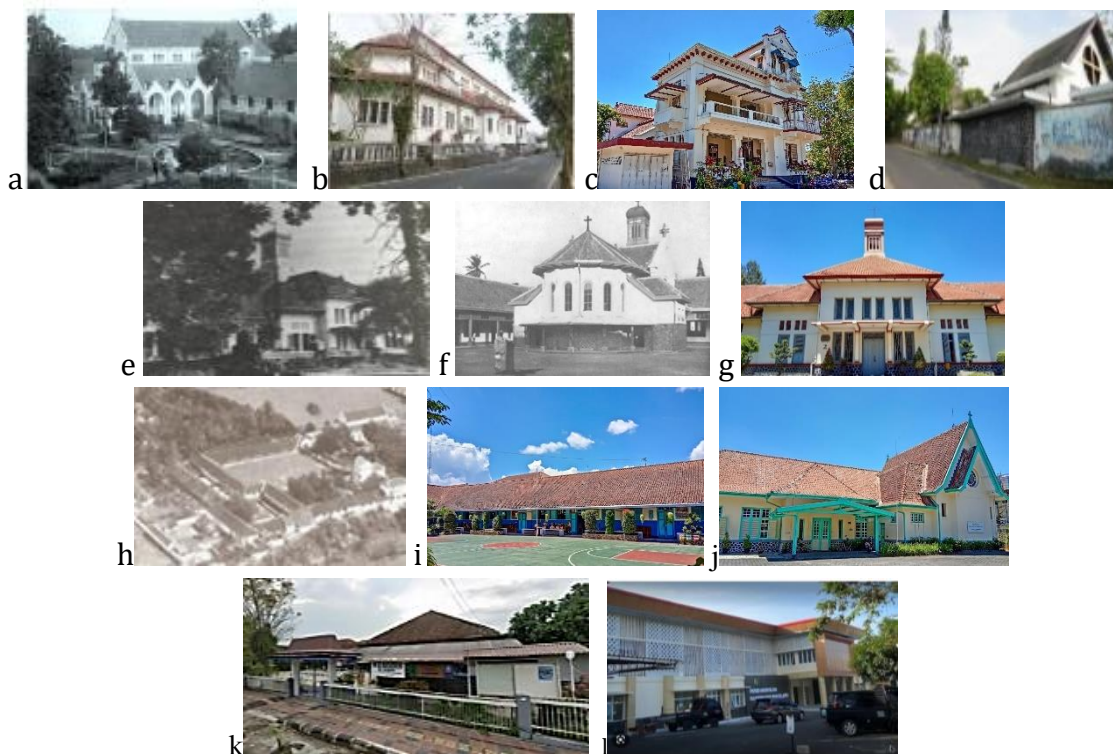
Dalam pemugaran bangunan dikenal istilah restorasi, rekonstruksi, rehabilitasi, konsolidasi, dan konservasi (Abieta et al., 2011). Pengamatan terhadap bentuk arsitektur dan kebertahanannya dilakukan dengan kriteria restorasi (R1), rekonstruksi (R2), rehabilitasi (R3), konsolidasi (K1) dan konservasi (K2). Hasil pengamatan disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Resiliensi terhadap Tekanan Alam dan Manusia

Bangunan	Arsitektur	Tekanan Alam					Tekanan Manusia				
		R1	R2	R3	K1	K2	R1	R2	R3	K1	K2
Gedung Sekolah SMA Van Lith	Tidak ada perubahan, bencana alam dari letusan gunung merapi hanya membuat banjir lumpur yang tidak merusak bangunan.						*	*	*	*	
Gedung gereja	Tidak ada						*	*	*	*	
Pastoran	Tidak ada						*	*	*	*	

Bangunan	Arsitektur	Tekanan Alam				Tekanan Manusia						
		R1	R2	R3	K1	K2	R1	R2	R3	K1	K2	
Kerkop		Data	eksisting	terbangun	belum	ada						
Biara FIC		Tidak	ada				*		*	*	*	
Noormallschool		Tidak	ada						*	*	*	
Hollandsch-Inlandsche School		Tidak	ada					*	*	*	*	
Biara OSF		Tidak	ada				*		*	*	*	
Holland Chinese School (Kleuterschool)		Data	eksisting	terbangun	belum	ada	,	sekarang	TK. Santa Theresia			
Holland Chinese School (HIS khusus perempuan)		Data	eksisting	terbangun	belum	ada	,	sekarang	SD. Marsudirini			
Holland Chinese School (HIS khusus perempuan)		Data	eksisting	terbangun	belum	ada	,	sekarang	SMP. Marganingsih			
Balai Kesehatan		Data	eksisting	terbangun	belum	ada	,	sekarang	RSUD Muntilan.			

Sumber : Hasil Analisis, 2022



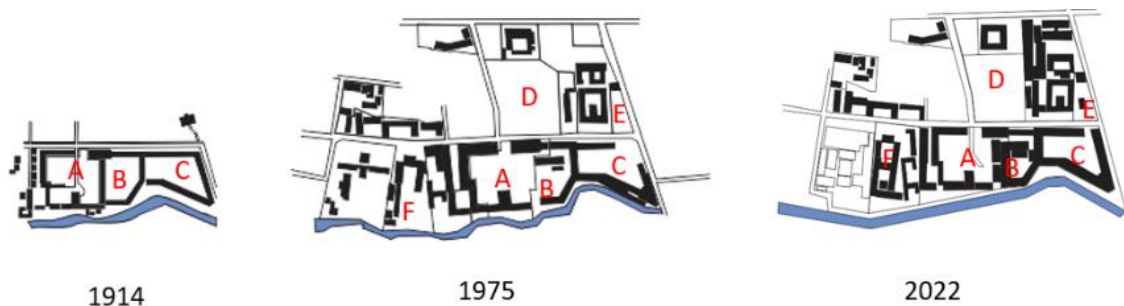
Gambar 2. Bangunan-bangunan di Kompleks Katolik Muntilan: SMA Van Lith 1916 (a) dan kini (b), gereja (c), pastoran (d), kerkop 1916 (e), Biara Bruderan FIC 1916 (f) dan kini (g), normallschool (h), HIS kini (i), Biara Susteran OSF (j), SD Marsudirini, dulu Holland Chinese School (k), balai kesehatan (l)

(Dokumentasi: Rihardiani, <https://jejakkolonial.blogspot.com/2016/05/mengingat-karya-van-lith-di-kompleks.html>)

Dari pengamatan diketahui bahwa kegiatan intervensi terhadap bangunan-bangunan di Kompleks Katolik mayoritas menggunakan konsep restorasi, rehabilitasi, konsolidasi dan konservasi karena tekanan manusia. Bentuk bangunan yang baru ada di dua tempat yaitu sebagian bangunan asrama putra, kapel dan kelas SMA Van Lith serta Museum Misi Muntilan.

3.2. Keruangan

Pengamatan keruangan dilakukan dengan pembatasan atas data peta tahun 1914, 1975 dan 2022. Asrama C dan B dibangun dengan gaya arsitektur kampung namun dindingnya terbuat dari bata, agar penghuni tidak merasa jauh dari rumah mereka (Anton, 2009). Sampai saat ini asrama (*konvik*) mempertahankan filosofi Van Lith, yakni tatanan massa yang melingkupi lapangan tengah. Masyarakat tropis terbiasa lebih lama berada di luar daripada di dalam rumah (Priyotomo, 2018). Konsistensi ruang terbuka sejak 1914 hingga 2022 ditunjukkan gambar 3. *Inner courth* (ruang terbuka yang dikelilingi bangunan) berfungsi sebagai barrier dari kehidupan di luar kompleks. Terdapat empat *stake holder* yang mengelola masing-masing kawasan dengan tema pelayanan pendidikan. Masing-masing *stake holder* mempunyai tatanan massa *enclosure* sehingga kegiatan berpusat di dalam dan tidak mengganggu sekitar. Lapangan D pada gambar 3 berfungsi sebagai lapangan olahraga sejak 1930 hingga kini.

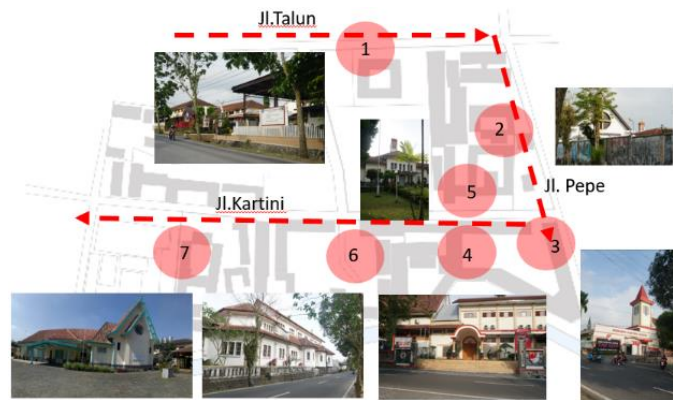


Gambar 3. Konsistensi *inner courtyard* di kawasan tahun 1914, 1975 dan 2022
(Sumber: Rihadiani dkk, 2022 berdasarkan arsip Museum Misi, Pangudi Luhur, Foto Satelit 2022)

3.3. Visual

Pengamatan visual dibatasi dari luar, menyusur Jl. Talun, Jl. Pepe dan Jl. Kartini (gambar 4) dengan prinsip *serial vision* Simonds (Jamaluddin et al., 2019). Pengamat mengikuti alur pemandangan pada satu titik klimaks atas obyek dan suasana yang ditampilkan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa di ruas jalan Talun hingga *node* dengan jalan Pepe tidak terdapat bangunan dengan arsitektur Hindish. Di sepanjang jalan Pepe, pengalaman visual diperoleh dari menara Biara Bruder FIC. Jika tidak ada tembok pengaman, bangunan dan menara bisa lebih dinikmati sebagai background fasad Kerkof.

Pada tikungan menuju Jl. Kartini terdapat *tetenger* (*landmark*) berupa menara kapel SMA Van Lith yang berarsitektur modern eklektik dengan atap limasan kampung (direnovasi tahun 2021). Fasad bangunan Biara Bruder FIC sejajar dengan fasad Gereja Antonius Padua yang berarsitektur Eropa yang di-Hindishkan. Fasad asrama pria menjadi transisi antara fasad SMA Van Lith dengan fasad Gereja Antonius. Secara visual Gedung Kerkof tidak terlihat dan pagarnya sejajar dengan pagar Biara FIC.

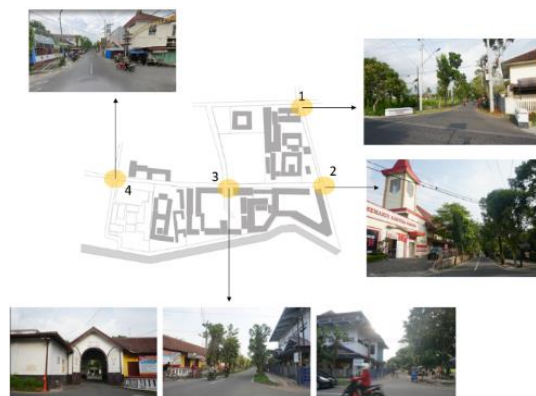


Gambar 4. Jalur Pengamatan Visual dari luar.
(Sumber: Hasil Survey Rihardiani dkk, 2022)

Bentuk pagar serta warna netral dan hitam Gedung Kerkof mengantar ke visual Biara Bruder FIC yang bergaya Eropa yang di-Hindishkan, beserta menara bergaya *art deco*. Pada gereja yang dibangun tahun 1916 tidak terdapat batas sempadan, sebagaimana bangunan SMA Van Lith dan asrama pria karena pada tahun 1914, Jl Kartini merupakan jalan milik misi, bukan jalan umum. Dari Jl Kartini fasad samping gereja Santo Antonius terlihat jelas. Gereja hanya dibatasi pagar besi pendek yang tidak menghalangi pandangan. Biara Suster OSF mempunyai jarak cukup jauh dari jalan sehingga tercipta jarak pandang dan keindahan visual asrama suster terlihat jelas.

3.4. Pengamatan Visual Mengikuti Simpul (Nodes)

Pengamatan visual dilakukan pada empat simpul kawasan untuk melihat kualitas karakter visual (gambar 5). Pengamat akan mempunyai fokus strategis untuk mengamati karakter visual pada sebuah simpul (Budiman et al., 2018; Lynch, 1964). Hasil pengamatan pada empat simpul adalah karena belum ada campur tangan desain yang menunjukkan identitas kompleks. Komplek juga identik dengan para pejalan kaki akan tetapi pedestrian hanya ada di jalan Kartini depan kerkof hingga lapangan olahraga.



Gambar 5. Visual 4 node di kompleks Katolik Muntilan.
Sumber: Penulis, 2022

3.5. Warisan Tidak Berwujud

Dalam *The Seven Lamps of Architecture*, Ruskin menyatakan bahwa keagungan dari sebuah bangunan tidak terletak pada batu-batu atau bahkan emas yang melapisinya, namun dari umur bangunan dan rasa yang mendalam, di mana dinding bangunan tersebut menjadi saksi perkembangan umat manusia (Mutfianti et al., 2013). Pendidikan dan pelayanan khusus pribumi baik untuk Jawa dan Tionghoa merupakan nilai yang sudah ada semenjak Van Lith mencanangkan gerakan kepedulian pribumi di tahun 1904. Rumusan Van Lith terhadap sekolah rintisannya adalah: (1) sekolah yang solid untuk anak laki-laki berupa sekolah asrama dengan penekanan kemandirian, (2) pendidikan harus solid dan berwawasan luas dan guru harus terlibat total dalam mengajar keseharian murid, (3) standar pendidikan setara dengan sekolah pemerintah supaya dapat diterima bekerja di sekolah rakyat milik pemerintah, atau karyawan pemerintah atau melanjutkan di sekolah dokter Jawa (*Stovia: School tot Opleiding van Inlandsch Artsen*) (Nugroho, 2019). Spiritualitas ini menjadi warisan di sekolah berasrama Van Lith. Pengelolaan sekolah Van Lith dilakukan dengan mengikuti perkembangan jaman, dari *Noormallschool*, Sekolah Guru Agama, Sekolah Pendidikan Guru dan hingga kini menjadi SMA putra-putri berasrama.

Kongregasi Suster Fransiskan (OSF) mengembangkan pelayanan di bidang pendidikan setelah menangani pelayanan rumah sakit *Inlandsch Ziekenhuis and Government Civil Hospital*. Rumah sakit ini adalah rumah sakit Jawa Katolik pertama dengan direktur dokter pribumi Katolik bernama Dr. V. Soedjito. Karya pelayanan pendidikan oleh Suster OSF ditujukan untuk pribumi Tionghoa berbahasa Belanda disebut *Hollands Chinese School* (HCS) pada tanggal 1 Juli 1933, sedangkan Taman Kanak-kanak didirikan pada tahun 1933.

Pada masa lalu karya-karya pelayanan dibagi dua, yaitu pendidikan untuk lelaki dan perempuan. Jesuit dan FIC menangani siswa, sedangkan OSF menangani siswi. Peristiwa penjajahan Jepang, agresi militer II dan pembakaran fasilitas asrama serta sekolah tahun 1948 di Muntilan tidak membuat semangat pelayanan pendidikan berhenti. Gedung-gedung asrama dan sekolah diperbaiki secara bertahap. Karya sekolah mengikuti perkembangan jaman. Hingga saat ini Jesuit, FIC dan OSF tetap berkarya di kawasan Katolik Muntilan. Jika menilik pembentuknya, spritualitas pelayanan pendidikan tersebut dipengaruhi oleh kekuasaan dan modal (*power and wealth behind the place*) yang terorganisasi secara politis dan ekonomi (Bramwell, 2014), yaitu Misi yang berpihak kepada pribumi, Gereja Katolik, dan Pemerintah Belanda di masa lampau; serta dilanjutkan oleh Misi gereja pada masa kini (Jesuit, FIC serta OSF).

Betlehem van Java yang menjadi *Spirit of Place* Kompleks Katolik Muntilan (Rosariyanto, 2009) dibentuk oleh kekuatan fisik (berwujud) dan non fisik (tidak berwujud), sehingga membentuk kesan tempat yang kuat dan bertahan hingga saat ini (Mutfianti et al., 2013). Kawasan Katolik Muntilan tidak hanya kuat dalam konsistensi dan keberlanjutan fungsional saja, tetapi juga memiliki kekuatan dalam aspek gaya arsitektur, keruangan, dan visual. Konsistensi dan keberlanjutan fisik tersebut didukung oleh

keberlanjutan aspek non fisik, yakni nilai-nilai yang terus-menerus disampaikan oleh pengelolanya melalui sistem manajemen yang terorganisir dengan baik dan berkelanjutan.

4. Simpulan

Spirit of place kompleks Katolik Muntilan mempunyai nilai keberlanjutan. Secara arsitektural, mayoritas bentuk bangunan terjaga dan terpelihara dengan baik. Sirkulasi, keruangan dan visual, serta fungsi terjaga konsistensinya semenjak tahun 1904 hingga kini. Tidak ada intervensi desain pada kawasan. Masing-masing *stake holder* mengelola dengan baik wilayahnya. Faktor penentu resiliensi pembentuk *spirit of place* Kompleks Katolik terletak pada kerjasama antar *stake holder* dalam mengelola unit pelayanan kegiatan kemanusiaan dan pendidikan masing-masing, dalam *platform* karya misi sejenis yaitu pendidikan.

Daftar Pustaka

- Abieta, A., Sadirin, H., Passchier, C., Subijono, E., S., F., Awal, H., Sulistiana, I., & Purwestri, N. (2011). *Pengantar Panduan Konservasi Bangunan Bersejarah Masa Kolonial*. Pusat Dokumentasi Arsitektur.
- Anton, H. (2009). *Awal Mulanya Adalah Muntilan: Misi Jesuit di Yogyakarta, 1914-1940* (P. Hendra (ed.); 1st ed.). Penerbit Kanisius.
- Blake, J. (2015). Cultural Heritage and the Environment. *International Cultural Heritage Law*, 70(12), 114–149. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780198723516.003.0004>
- Bramwell, C. K. (2014). Sense of Place Kawasan Komersial. In J. P. Dececco & A. L. Ellis (Eds.), *Gay Men at Midlife: Age Before Beauty* (pp. 109–118). Routledge.
- Budiman, I. T. R., Rondonuwu, D. M., & Tungka, A. E. (2018). Analisis Elemen–Elemen Pembentuk Citra Kota Di Kawasan Perkotaan Tahuna, Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Spasial*, 5(2), 190–199.
- Damayanti, R. (2005). Kawasan “Pusat Kota” Dalam Perkembangan Sejarah Perkotaan Di Jawa. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 33(1), 34–42. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/view/16274>
- Jamaluddin, R., Sardjono, A. B., & Murtini, T. W. (2019). Serial Vision Pada Koridor Jalan Menara Kota Kudus. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 3(3), 197–202.
- Ledesma, J. (2014). Conceptual Frameworks and Research Models on Resilience in Leadership. *Sage Open*, 4(3), 2158244014545464.
- Lynch, K. (1964). *The Image of The City*. MIT press.
- Margono, A. dkk. (2020). Filosofi Dalam Memahami Ruang, Arsitektur dan Kota. In R. Damayanti (Ed.), *Filosofi dalam Memahami Ruang, Arsitektur dan Kota* (1 Vol 1, pp. 1–119). Petra Press.
- Mutfianti, R. D., Teknik, F., Arsitektur, J., Kartika, U. W., Sutorejo, J., & Utara, P. (2013).

- Mengembalikan Spirit of Place, Sebuah Upaya mempertahankan Citra Koridor Jalan Tunjungan Surabaya. *E-Jurnal Eco-Teknologi UWIKA (EJETU)*, 1(1).
- Norberg-Schulz, C. (1979). *Towards a Phenomenology of Architecture*. Rizzoli. https://marywoodthesisresearch.files.wordpress.com/2014/03/genius-loci-towards-a-phenomenology-of-architecture-part1_.pdf
- Nugroho, Y. dkk. (2019). *Identitas dan Misi Pendidikan Kader Rasul Awam SMA Pangudi Luhur Van Lith* (S. Dkk (ed.); 1st ed.). Percetakan Pangudi Luhur.
- O'Donnell, P. M. (2014). Urban Cultural Landscapes & the Spirit of Place. *E-Review of Tourism Research*, November 2006, 8. http://www.academia.edu/5033361/Augmented_Reality_AR_in_Urban_Heritage_Tourism
- Prijotomo, J. (2018). *Prijotomo Membenahi Arsitektur Nusantara* (Y. . Yusran & Roosandriantini (eds.); 2nd ed.). P.T. Wastu Lanas Grafika.
- Rosariyanto, H. (2009). *Van Lith-Pembuka Pendidikan Guru di Jawa-150 Tahun Serikat Jesus di Indonesia* (B. Subanar (ed.); 1 Vol 1). Universitas Sanata Darma.
- Rowen, I. (2014). Tourism as a territorial strategy: The case of China and Taiwan. *Annals of Tourism Research*, 46, 62–74.
- Shirvani, H. (1985). *The Urban Design Process*. Van Nostrand-Reinhold.
- Silva, K. D. (2015). The spirit of place of Bhaktapur, Nepal. *International Journal of Heritage Studies*, 21(8), 820–841. <https://doi.org/10.1080/13527258.2015.1028962>
- Subanar, G. B. (2003). *Soegija Si Anak Dari Betlehem van Java*. Kanisius.
- Tuan, Y.-F. (1995). Space and Place: The Perspective of Experience. In *Contemporary Sociology* (VI). University of Minnesota Press.
- Yates, T., Tyrell, F. A., & Masten, A. S. (2015). Positive Psychology in Practice: Positive Psychotherapy. *The Oxford Handbook of Happiness*, 978–993, Chapter xxx, 1097 Pages.